



## Keberterimaan Terjemahan Alat Kohesi pada Novel *I Am Number Four* dalam Bahasa Indonesia

Joko Iswanto<sup>1\*</sup> 

<sup>1</sup>IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Kota Tanjungpinang, Indonesia

Corresponding Author: [iswantojoko21@gmail.com](mailto:iswantojoko21@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 02 Jan 2025

Revised 20 Jan 2025

Accepted 17 Feb 2025

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/lingtersa/index>

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

### ABSTRACT

*This study aims to the acceptability of the translation of device cohesion in the novel *I Am Number Four* “No. 4 adalah Pahlawan bagi Generasi Ini”. The theory of cohesion as the basic of this study is proposed by Halliday dan Hasan (1976). The assessment of acceptability of translation quality used instrument of translation acceptability model by Nababan (2012). The method of research was a descriptive qualitative. While the source of data in this research were words and phrases were taken in the novel *I Am Number Four* (ST) and its translation “No. 4 adalah Pahlawan bagi Generasi Ini” (TT). The data were words and phrases belonging to grammatical cohesion, the total was 93 those consist of 71 words and 22 phrases in ST and 30 words and 63 phrases in TT. The results of the research on 93 data showed that 83 data were considered acceptable 89.25 %, 6 less were considered acceptable 6.45 %, and 4 were considered unacceptable 4.30 %.*

**Keywords:** Translation, Acceptability of translation, Grammatical Cohesion

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji keberterimaan terjemahan alat kohesi pada novel *I Am Number Four* dalam bahasa Indonesia “No.4 adalah Pahlawan bagi Generasi Ini”. Teori kohesi yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976). Penilaian kualitas tingkat keberterimaan terjemahan menggunakan model instrumen pengukur tingkat keberterimaan terjemahan yang digagas oleh Nababan (2012). Metode riset yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah kata dan frasa dalam kalimat yang diambil dari novel *I Am Number Four* dan terjemahannya “No. 4 adalah Pahlawan bagi Generasi Ini”. Data berupa kata dan frasa yang tergolong dalam kohesi gramatikal yang total keseluruhannya berjumlah 93 yang terdiri dari 71 kata dan 22 frasa pada BSu dan 30 kata dan 63 frasa BSa. Hasil penelitian pada 93 data menunjukkan bahwa terjemahan pada 83 data dinyatakan berterima dengan persentase 89.25 %, 6 data kurang berterima dengan persentase 6.45 %, 4 data tidak berterima dengan persentase 4.30 %.

**Kata Kunci:** Terjemahan, Keberterimaan Terjemahan, Alat Kohesi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

## 1. Pendahuluan

Budaya bahasa pada setiap negara sangat mempengaruhi kualitas teks terjemahan. Setiap teks terjemahan merupakan hasil analisis dari pengalihan dan penyeserasian yang disesuaikan dengan budaya bahasa pada Bahasa target. Teks yang baik dan utuh adalah teks yang tersusun atas unsur-unsur pembentuk teks. Salah satu unsur pembentuk teks tersebut yakni kohesi. Menurut Halliday dan Hasan (1976:5) kohesi merupakan satu set kemungkinan yang terdapat dalam bahasa untuk menjadikan suatu teks memiliki kesatuan. Dengan kata lain, satu unit linguistik disebut teks jika unit linguistik itu memiliki kohesi dengan pengertian satu klausa terkait dengan klausa yang lain. Dengan demikian, kohesi memiliki peran penting di dalam teks, begitu pula dengan penggunaan kohesi pada teks terjemahan.

Penelitian ini memilih kohesi gramatikal untuk dijadikan fokus objek penelitian. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kohesi Grammatikal adalah kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Penutur bahasa yang berbeda akan menggunakan unsur tata bahasa yang berbeda pula dalam membentuk kepaduan kalimat yang mereka bentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Schiller (dalam Supana, 2012:2) yakni bahasa memiliki penanda kohesi sendiri dan memiliki keunikan dalam pemakaian penanda kohesi. Oleh karena itu, penyesuaian penggunaan kohesi perlu dilakukan untuk menghasilkan suatu terjemahan yang wajar dan alamiah yang sesuai dengan kaidah dalam teks sasaran (TSa). Dengan demikian, suatu proses pentransferan makna pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan mengutamakan penyepadanan, sehingga nantinya menjadi produk terjemahan yang baik sehingga mudah dipahami oleh pembaca (*target reader*). Oleh karena itu, terjemahan dikatakan baik apabila pesan yang disampaikan tetap mempertahankan dinamika dari bahasa sumber dan dalam bentuk sewajar mungkin kepada pembaca.

Terdapat tiga aspek dalam mengukur kualitas terjemahan yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Namun, penelitian ini fokus kepada tingkat keberterimaan terjemahan. Peneliti menganalisis tingkat keberterimaan terjemahan alat kohesi gramatikal pada novel *I Am Number Four* dalam bahasa Indonesia. Keberterimaan memiliki konsep penilaian yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, yakni penilaian keberterimaan mengarah pada kaidah-kaidah tata bahasa dalam bahasa sasaran.

Penelitian mengenai keberterimaan terjemahan pada teks telah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya mengkaji tingkat keberterimaan dari perspektif penerjemah dan ahli bahasa dan tidak menjelaskan secara rinci alasan mengenai perubahan terjemahan pada teks. Disamping itu, penelitian tersebut tidak membahas faktor sosial budaya secara mendalam. Meskipun ada pernyataan mengenai pentingnya budaya dalam penerjemahan, namun analisis mengenai bagaimana faktor sosial dan budaya yang memengaruhi tingkat keberterimaan kurang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengkaji lebih dalam mengenai terjemahan alat kohesi gramatikal pada novel terjemahan. Hal ini karena terjemahan alat kohesi yang baik dan benar sangat penting dalam menjaga keterpaduan suatu kalimat dengan kalimat lainnya di dalam novel. Kohesi gramatikal berperan penting dalam menghubungkan berbagai elemen dalam teks sehingga pembaca dapat memahami isi novel dengan lebih mudah. Di samping itu, agar novel terjemahan dapat dipahami dengan baik, bahasa yang digunakan harus disampaikan secara natural oleh penerjemah, yaitu dengan menerjemahkan alat kohesi ke dalam budaya Bahasa target agar makna tetap tersampaikan secara akurat.

Keberterimaan seringkali menjadi masalah dalam terjemahan teks, hal itu dapat dirasakan saat membaca terjemahan teks yang kaku karena cenderung mengikuti struktur dan budaya dalam BSu. Keberterimaan terjemahan merupakan suatu penilaian terjemahan yang mengacu pada struktur, kaidah, dan budaya BSa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nababan (2004:54) bahwa keberterimaan (*acceptability*) merujuk pada kelaziman dan kealamiahannya suatu teks terjemahan

dalam B<sub>Sa</sub> sesuai dengan kaidah dan norma kebahasaan pembaca B<sub>Sa</sub>. Newmark dalam Silalahi (2009) menambahkan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari budaya para penuturnya. Dengan demikian, dalam menerjemahkan teks, penerjemah dituntut memahami budaya bahasa pada T<sub>Sa</sub> agar teks terjemahan tidak terlihat kaku dan dapat diterima oleh pembaca pada B<sub>Sa</sub>.

Dalam suatu kasus terjemahan novel, alat kohesi gramatikal pada teks B<sub>Su</sub> dapat mengalami perubahan ke dalam jenis alat kohesi yang lain pada Teks B<sub>Sa</sub>, bahkan tidak jarang mengalami perubahan arti. Namun keduanya dilakukan penerjemah karena alasan keberterimaan dalam terjemahan, agar teks terjemahan terasa alami, tidak kaku, dan tidak membuat pembaca berfikir jika itu adalah teks terjemahan. Istilah keberterimaan juga sering dikaitkan dengan ketaatan penerjemah pada aturan linguistik dan norma tekstual pada B<sub>Sa</sub>. Bentuk perubahan terjemahan tersebut dapat dilihat seperti contoh di bawah ini:

**TSu:** *If you have a pipe about you, sit down and have a fill of mine! There's no hurry.*

**TSa:** *Kalau kau membawa pipa, silahkan duduk dan isilah pipamu dengan tembakauku! Tak perlu tergesa-gesa.*

Pada penggalan terjemahan di atas, kata ganti (*pronoun*) tidak diterjemahkan pada T<sub>Sa</sub>, dan pada klausa kedua penerjemah menambahkan *pronoun* pada kata 'pipa' menjadi 'pipamu'. Perubahan terjemahan ini dilakukan penerjemah karena ingin membuat hasil terjemahannya terlihat lazim oleh pembaca T<sub>Sa</sub>. Perubahan terjemahan tidak membuat teks B<sub>Sa</sub> menjadi tidak kohesif, karena disesuaikan dengan kaidah dan norma kebahasaan pembaca B<sub>Sa</sub>, yaitu bahasa Indonesia.

Pada contoh di atas, adanya indikator keberterimaan dalam terjemahan menyebabkan perubahan kohesi gramatikal tidak dapat dihindarkan. Hal ini sependapat dengan Nababan (2012:44) bahwa keberterimaan (*acceptability*) merujuk pada kesesuaian terjemahan dengan sistem atau kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam B<sub>Sa</sub> baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Pada sebuah novel baik B<sub>Su</sub> maupun B<sub>Sa</sub>, penggunaan atau pemilihan bentuk kohesi gramatikal dalam kalimat melibatkan unsur budaya bahasa di dalamnya. Perubahan tersebut disesuaikan dengan ciri dan budaya yang ada pada B<sub>Sa</sub> dengan catatan tidak mengubah sama sekali makna pesan pada teks. Dengan demikian, teks yang diterjemahkan tidak saja menjadi "hasil terjemahan" yang memiliki tingkat akurasi isi yang tinggi, namun memiliki tingkat bahasa yang baik dan dapat diterima oleh pembaca target.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu atau komunitas atau grup tertentu yang sifatnya faktual yang disusun secara terstruktur dan tepat. Selanjutnya, rancangan penelitian menggunakan penelitian komparatif atau perbandingan dengan menganalisis dua teks novel dengan judul yang sama namun menggunakan bahasa yang berbeda. Perbandingan yang dimaksud yaitu menganalisis tingkat keberterimaan terjemahan kohesi gramatikal pada T<sub>Sa</sub> yang dalam hal ini adalah terjemahan novel *I Am Number Four*.

Data dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal berbentuk kata dan frasa pada 93 kalimat yang terdapat di dalam novel *I Am Number Four* dan terjemahannya "Nomor 4 adalah Pahlawan bagi Generasi ini". Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata dan frasa sebagai alat kohesi gramatikal dalam novel *I Am Number Four* yang berbahasa Inggris sebagai B<sub>Su</sub> dan novel terjemahannya "Nomor 4 adalah Pahlawan bagi Generasi ini" sebagai B<sub>Sa</sub>.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan parameter tingkat keberterimaan terjemahan yang digagas oleh Nababan (2012) yang telah dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep tersebut berhubungan dengan kajian dalam penelitian ini dimana kohesi gramatikal merupakan

kohesi yang kepaduan bentuk dalam suatu kalimat didasarkan pada tata bahasa. Berikut di bawah ini parameter tingkat berterimaan:

Tabel 1. Indikator Tingkat Keberterimaan Terjemahan Modifikasi Peneliti

Indikator	Kesimpulan	Skala Penilaian
Terjemahan kohesi gramatikal sesuai dengan sistem, kaidah dan kosakata BSa; tidak terikat pada struktur BSu; terjemahan kohesi gramatikal yang digunakan terasa lazim dan akrab bagi pembaca BSa.	Berterima	3
Terjemahan kohesi gramatikal sudah sesuai dengan sistem, kaidah dan kosakata BSa; tidak terikat pada struktur BSu; namun terjemahan kohesi gramatikal yang digunakan terasa kurang lazim bagi pembaca BSa.	Kurang Berterima	2
Terjemahan kohesi gramatikal tidak sesuai dengan sistem, kaidah dan kosakata BSa; terikat pada struktur BSu; terjemahan kohesi gramatikal yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca BSa.	Tidak Berterima	1

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Setelah membandingkan dan menganalisis TSu, yaitu novel *I Am Number Four* yang berbahasa Inggris dan TSa, yaitu novel terjemahannya “Nomor 4 adalah Pahlawan bagi Generasi ini”, tingkat keberterimaan terjemahan novel tergolong tinggi. Dari 93 data yang dianalisis, teridentifikasi 89.25% terjemahan kohesi gramatikal berterima dan selebihnya kurang berterima dan tidak berterima. berikut ini pemaparan beberapa hasil analisis data.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
04/IANF.P- 28/NEAPBGI 5	For how long, nobody hal. knew. We still <b>don't</b> .	Entah berapa lama. Sampai sekarang ini kami <b>tidak tahu</b> .
06/IANF.P- 28/NEAPBGI 6	<b>A warning system</b> so hal. that we know where we stand with each other,...	<b>Suatu sistem peringatan</b> sehingga kami tahu keadaan masing-masing...
48/IANF.P- 28/NEAPBGI 44	... <i>and describes why</i> ... hal. <i>there are rings around</i> <i>Saturn, and how they're</i> <i>made mostly of ice</i> <i>particles and dust.</i>	... dan menjelaskan mengapa ada cincin yang mengelilingi saturnus dan bahwa <b>cincin itu</b> sebagian besar terdiri atas debu dan partikel es.

Data di atas merupakan terjemahan yang berterima dengan skala penilaian 3. Terjemahan alat kohesi gramatikal pada data No.04 sudah sesuai dan berterima. Penerjemah melakukan penambahan terjemahan *don't* pada TSu menjadi *tidak tahu* pada TSa untuk memperjelas subjek atau pelaku sehingga pembaca BSa dapat memahami terjemahan dengan baik. Penambahan makna dilakukan oleh penerjemah agar pembaca dapat memahami terjemahan dengan baik.

Selanjutnya, pada data No. 06, terjemahan alat kohesi gramatikal mengikuti pola pada BSa. Pergeseran pola kalimat DM menjadi MD pada TSu sudah sesuai karena adanya tuntutan tata bahasa dalam bahasa sasaran yaitu Bahasa Indonesia. Frasa *suatu sistem peringatan* memiliki pola DM (*Diterangkan Menerangkan*), dimana *suatu sistem* sebagai objek yang diterangkan, sedangkan *peringatan* sebagai objek yang menerangkan.

Kemudian, data No. 48 menunjukkan adanya perbedaan pola pada masing-masing bahasa dalam menyatakan kata benda jamak. Pada TSu, *they* merupakan acuan *rings* yang merupakan bentuk jamak dalam bahasa Inggris. Umumnya, pola untuk menyatakan benda jamak pada TSu adalah dengan menambahkan akhiran -s atau -es pada kata tersebut. Akan tetapi, kata *they* pada TSu diterjemahkan dalam bentuk tunggal, yaitu *cincin itu*. Dalam bahasa Indonesia, pola umum menyatakan benda jamak pada BSa adalah dengan mengulang kata tersebut. Secara sistem gramatikal, penerjemah melakukan perubahan pola jamak menjadi tunggal dengan tujuan menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan BSa.

Perbedaan penggunaan pola tata bahasa antara BSu dan BSa membuat penerjemah melakukan pergeseran atau penambahan kata. Namun hal tersebut tidak mengakibatkan perubahan makna pada TSa. Terjemahan kohesi sudah sesuai dengan sistem kaidah Bsa dan tidak terikat pada struktur Bsu. Demikian juga kosakata kohesi gramatikal yang digunakan terasa lazim dan akrab

bagi pembaca BSa, sehingga terjemahan alat kohesi gramatikal pada data tersebut tidak mengalami disortasi makna.

Hasil penelitian selanjutnya, dari 93 data yang dianalisis dinyatakan 6 data dikategorikan sebagai terjemahan kurang berterima dengan skala penilaian 2. Berikut beberapa data terjemahan kohesi yang kurang berterima:

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
02/IANF.P- 5/ NEAPBGI hal.5	<i>What I remember most vividly is the way my grandmother looked that day. She was frantic, and sad. There were tears in her eyes.</i>	Yang aku ingat jelas pada hari itu hanyalah wajah nenekku. Dia kalut dan sedih. <b>Dia</b> menangis.
03/IANF.P- 5/ NEAPBGI hal.5	My grandfather stood just over her shoulder. I remember the way <i>his</i> glasses gathered the light from the sky.	Kakekku berdiri tepat disamping nenekku. Aku ingat bagaimana <b>kacamata</b> nya memantulkan cahaya dari langit.
25/IANF.P- 5/ NEAPBGI hal.10	We know we should get rid of <b>it</b> , but <b>it's</b> really the only piece of our life together that we have.	Kami tahu seharusnya kami menyingkirkan <b>atlas itu</b> , tapi <b>atlas ini</b> adalah satu-satunya benda yang berisi sejarah hidup kami.

Pada data no. 2 di atas, terjemahan alat kohesi gramatikal mengalami perubahan bentuk *pronoun*, *her* pada TSu yang merupakan *possessive pronoun* menjadi *dia* yang merupakan *objective pronoun* pada TSa. Berbeda dengan data no. 3, penerjemah telah menyesuaikan pola terjemahan pada TSu, yaitu *his* diterjemahkan menjadi *nya* yang mana keduanya merupakan *possessive pronoun*. Akan tetapi, *pronoun nya* pada TSa bersifat umum, bisa merujuk pada laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, alat kohesi gramatikal mengalami perubahan struktur tatabahasa ketika diterjemahkan ke dalam BSa.

Tujuan penerjemah melakukan perubahan terjemahan adalah untuk memperjelas subjek atau pelaku. Terjemahan pada dua data di atas juga tidak terikat pada struktur Bsu. Namun, terjemahan alat kohesi gramatikal yang digunakan terasa kurang lazim sehingga menjadi kurang berterima. Bagi pembaca BSa karena *dia* dalam BSa merupakan suatu panggilan yang kurang pantas/sopan untuk orang yang lebih tua. Untuk itu, pada data No. 2 peneliti menyarankan untuk menerjemahkan *her* menjadi kata *neneknya*, dan *his glasses* pada data No.3 diterjemahkan menjadi *kacamata kakek*. Hal itu dapat dilakukan agar terjemahan tersebut dapat berterima dari sisi budaya BSa.

Selanjutnya, pada data No.25, terjemahan telah sesuai dengan aturan tatabahasa dalam BSa, yaitu dengan menerjemahkan kata ganti *It* menjadi kata benda *Atlas*, menyesuaikan pada struktur BSu. Penerjemah melakukan hal itu agar pembaca BSa tidak mengalami kebingungan dalam memahami subjek dalam kalimat. Namun, kata ganti penunjuk yang digunakan pada terjemahan alat kohesi *It* tidak sama. *It* pada TSu diterjemahkan menjadi *atlas ini* dan *atlas itu* tidak sesuai dengan sistem gramatika pada BSa. Pergeseran terjemahan tersebut mengakibatkan perubahan makna kohesi pada TSa. *It* pada BSu diatas diterjemahkan dengan berbagai kata penunjuk berbeda yang mengikutinya, sehingga menimbulkan makna ganda (ambigu) pada kata *atlas* tersebut. Dengan kata lain, terjemahan klausa BSa tidak sesuai dan kurang berterima dalam pentransferan makna dan sistem gramatika BSa. Tejemahan kohesi diatas mengalami disortasi makna. Dengan demikian, pada data No. 25, peneliti menyarankan untuk menerjemahkan kedua kata ganti *it* menjadi kata *atlas itu*.

Dari 93 data yang dianalisis dinyatakan 4 data dikategorikan sebagai terjemahan tidak berterima dengan skala penilaian 1. Berikut adalah contoh data terjemahan kohesi yang tidak berterima:

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
03/IANF.P-5/ NEAPBGI hal.13	...but he is looking behind me, away from the track. I follow his eyes. <b>They</b> are fixated on the brown and white blur.	...tapi dia melihat ke belakangku, jauh dari trek lari. Aku mengikuti pandangannya. <b>Mr. Wallace</b> memandang warna cokelat dan putih itu.
10/IANF.P-5/ NEAPBGI hal.06	The pain was excruciating, but bearable <b>this</b> time.	Sakitnya sangat menyiksa, tapi saat <b>itu</b> aku bisa menahanya.
74/IANF.P-5/ NEAPBGI hal.30	The big pieces are gone, but the sauce has only smeared. I'm not sure why he's <b>here</b> .	Potongan-potongan daging yang besar sudah hilang, tapi sisa sausnya masih ada. Aku tidak tahu mengapa dia <b>ada disitu</b> .

Terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa alat kohesi gramatikal pada data-data di atas dikategorikan tidak berterima. Pada data No. 03, TSu *they* merupakan pronomina diterjemahkan *Mr. Wallace* pada TSu yang merupakan nomina. Namun, terjemahan kohesi gramatikal pada BSa tidak berterima, karena tidak sesuai dengan sistem dan kaidah BSa. Ada pergeseran terjemahan pada alat kohesi tersebut yang mengakibatkan perubahan makna pada TSa, yaitu *They* yang merupakan pronomina jamak dalam BSu diterjemahkan menjadi nomina tunggal

yaitu *Mr. Wallace*. Data pada TSa mengalami disortasi makna sehingga membuat pembaca tidak dapat memahami rujukan dan maksud yang ada pada TSa. Untuk itu, peneliti menyarankan untuk menerjemahkan *they* menjadi *matanya*, agar terjemahan dapat berterima, karena *they* pada TSu mengacu pada *his eyes*.

Selanjutnya, terjemahan alat kohesi gramatikal pada data No. 10 juga dapat dikatakan tidak berterima. Terdapat kesalahan pada kata ganti penunjuk yang digunakan oleh penerjemah dalam BSa. Kata ganti penunjuk dekat *this* pada TSu diterjemahkan menjadi *itu* pada TSa yang merupakan ganti penunjuk jauh. Hal tersebut menyebabkan waktu kejadian dalam kalimat menjadi tidak jelas jika dibandingkan dengan penggunaan alat kohesi yang digunakan pada BSu, apakah kejadian tersebut terjadi pada masa lalu atau masa sekarang. Untuk itu, peneliti menyarankan untuk menerjemahkan *this* menjadi *ini*, agar terjemahan dapat berterima, karena *ini* merupakan kata ganti tunjuk dekat pada TSa.

Sama halnya dengan data data di atas, data No.74 juga mengalami kesalahan pada kata ganti penunjuk. Penerjemah telah menerjemahkan referensi demonstratif *here* pada TSu menjadi *disini* pada TSa. Pada TSu, *there* merupakan alat kohesi untuk kata ganti tunjuk jauh, namun diterjemahkan menjadi *disini* yang merupakan gata ganti penunjuk dekat. Informasi yang disampaikan menjadi ambigu jika dibandingkan dengan alat kohesi yang digunakan pada BSu. Keberadaan lokasi subjek yang ditunjuk dalam kalimat menjadi tidak jelas. Untuk itu, peneliti menyarankan untuk menerjemahkan *here* menjadi *di sini*, agar terjemahan dapat berterima, karena pada TSa kata ganti tunjuk *ini* menyatakan benda yang dimaksud berada dekat subjek.

Berdasarkan penilaian tingkat keberterimaan penerjemahan pada seluruh data yang ada, diperoleh persentase data tingkat keberterimaan terjemahan kohesi gramatikal dalam Novel *I Am Number Four* yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Keberterimaan Terjemahan kohesi gramatikal pada Novel *I Am Number Four*

No	Keberterimaan Terjemahan	Jumlah Data	Persentase
01	Berterima	83	89.25 %
02	Kurang Berterima	6	6.45 %
03	Tidak Berterima	4	4.30 %
Jumlah		93	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 93 data kohesi gramatikal yang di analisis dinyatakan bahwa 83 data berterima dengan persentase sebesar 89.25 %, karena terjemahan kohesi gramatikal sesuai dengan kaidah dan kosakata BSa dan terjemahan kohesi gramatikal yang digunakan terasa lazim dan akrab bagi pembaca BSu. Selanjutnya, 6 data dinyatakan kurang berterima dengan persentase 6,45 %, karena terjemahan kohesi gramatikal yang digunakan terasa kurang lazim bagi pembaca BSa. Selanjutnya, 4 data dinyatakan tidak berterima dengan persentase sebesar 4.30 %,



karena makna dalam BSu tidak disampaikan dengan tepat atau pesan pada BSa tidak mewakili teks yang terdapat pada BSu dan terjemahan kohesi gramatikal yang digunakan terasa tidak lazim bagi pembaca BSa, sehingga dapat menyebabkan pembaca salah memahami arti kata atau prasa tersebut.

Dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa tingkat keberterimaan terjemahan kohesi gramatikal dipengaruhi oleh adanya perubahan dan pergeseran terjemahan kohesi gramatikal yang terjadi dari BSu ke Bsa. Dari terjemahan kohesi gramatikal yang berterima ditemukan pada 59 data kohesi gramatikal yang mengalami perubahan dan 24 data kohesi gramatikal yang tidak mengalami perubahan. Terjemahan kohesi gramatikal yang kurang berterima ditemukan pada 5 data kohesi gramatikal yang mengalami perubahan dan 1 data kohesi gramatikal yang tidak mengalami perubahan. Terjemahan kohesi gramatikal yang berterima ditemukan pada 4 data kohesi gramatikal yang mengalami perubahan.

Selanjutnya, pada data terjemahan kohesi gramatikal yang berterima ditemukan 83 data kohesi gramatikal yang mengalami pergeseran terjemahan, pada terjemahan kohesi gramatikal yang kurang berterima ditemukan 6 data kohesi gramatikal yang mengalami pergeseran terjemahan, dan pada terjemahan kohesi gramatikal yang tidak berterima ditemukan 4 data kohesi gramatikal yang mengalami pergeseran terjemahan. Untuk itu, alasan penerjemah melakukan banyak perubahan dan pergeseran pada terjemahan kohesi gramatikal dalam novel tersebut agar terjemahannya dapat berterima di mata pembaca, khususnya pembaca novel. Disamping itu, adanya dua pergeseran dalam satu terjemahan kohesi gramatikal yang ada pada 10 dari 93 data yang ada membuat terjemahan kohesi gramatikal masih berterima dalam Bsa.

### **3.2 Pembahasan**

Dari hasil penelitian, persentase tingkat keberterimaan terjemahan alat kohesi gramatikal pada novel terjemahan *I Am Number Four* dikategorikan baik, dengan kata lain terjemahan dengan tingkat keberterimaan terjemahan novel tinggi. Dari 93 data teridentifikasi 83 data terjemahan kohesi gramatikal berterima dengan persentase 89.25%. Terjemahan kohesi dikatakan berterima jika terjemahan sesuai dengan sistem kaidah BSa, kosakata terasa lazim atau tidak kaku dan akrab bagi pembaca BSa, dan struktur bahasa tidak terikat pada Bsu. Di samping itu, penerjemah novel selalu konsisten pada isi novel, yakni menyesuaikan tulisannya sesuai dengan konteks situasi baik pada BSu maupun BSa, sehingga terjemahannya dapat berterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliana (2014) yang menyebutkan bahwa kedua penerjemahan menerjemahkan menyesuaikan dengan konteks situasi penggunaan alat kohesi antara Bsu dan BSa. Walaupun beberapa alat kohesi dalam BSu diterjemahkan dengan berbagai variasi kata kedalam bahasa Indonesia (Tsa), tidak berarti terjemahan tersebut tidak berterima. Hal itu dikarenakan bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu kata dalam mengungkapkan alat kohesi yang sejenis.

Selanjutnya, 93 data teridentifikasi 6 data terjemahan kohesi gramatikal kurang berterima dengan persentase 6.45 %. Terjemahan yang kurang berterima merujuk pada terjemahan yang sesuai dengan sistem kaidah Bsa, namun pemilihan kosakata dalam BSa kurang tepat sehingga terjemahan terasa kaku atau tidak akrab bagi pembaca Bsu dan struktur bahasa terikat pada BSu. Apabila penerjemah tidak menyesuaikan terjemahannya dengan para pembaca target maka teks tersebut dapat menjadi kurang berterima. Disamping itu, penerjemahan yang selalu mengikuti pola BSa tidak dapat menjamin kalau terjemahan sudah berterima, bisa saja terjemahan itu terlihat kurang lazim.

Kemudian, 4 dari 93 data terjemahan kohesi gramatikal teridentifikasi tidak berterima dengan persentase 4.30 %. Terjemahan yang tidak berterima merujuk pada terjemahan yang tidak sesuai dengan sistem kaidah Bsa, pemilihan kosakata dalam BSa tidak tepat sehingga terjemahan terasa kaku atau tidak akrab bagi pembaca BSu dan struktur bahasa terikat pada BSu. Hal ini terjadi karena adanya perubahan makna terjemahan yang tidak sesuai dengan BSu yaitu ada makna yang dihilangkan sehingga menyebabkan disortasi makna yang mengganggu keutuhan pesan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap tingkat keberterimaan antara TSu yaitu Novel *I am Number Four* berbahasa Inggris dan TSa yaitu terjemahannya “No.4 adalah Pahlawan bagi Generasi Ini”, peneliti menemukan bahwa tingkat keberterimaan terjemahan alat kohesi gramatikal dalam novel terjemahan *I Am Number Four* berada dalam kategori baik, dengan persentase 89,25% dari total 93 data yang dianalisis. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar terjemahan telah sesuai dengan sistem kaidah bahasa sasaran (BSa), memiliki kosakata yang lazim dan akrab bagi pembaca, serta tidak terlalu terikat pada struktur bahasa sumber (BSu). Konsistensi penerjemah dalam menyesuaikan terjemahannya dengan konteks situasi turut berkontribusi terhadap tingkat keberterimaan yang tinggi.

Meskipun demikian, terdapat 6,45% data yang dikategorikan sebagai kurang berterima. Hal ini disebabkan oleh pemilihan kosakata yang kurang tepat, sehingga membuat terjemahan terasa kaku atau tidak akrab bagi pembaca teks BSa, namun masih sesuai dengan sistem kaidah BSa. Selain itu, terdapat 4,30% data yang tergolong tidak berterima karena adanya kesalahan dalam penerapan kaidah bahasa sasaran, pemilihan kosakata yang tidak tepat, serta perubahan makna yang menyebabkan distorsi pesan.

Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap alat kohesi gramatikal dalam penerjemahan. Penerjemah perlu memahami aspek kelaziman kosakata serta fleksibilitas struktur kalimat dalam BSa untuk memastikan bahwa hasil terjemahan tidak hanya akurat tetapi juga terasa lebih natural saat dibaca oleh pembaca BSa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penerjemah dan akademisi dalam meningkatkan kualitas penerjemahan, khususnya pada alat kohesi gramatikal.

**Daftar Pustaka**

- Alzuhdy, Yosa Abduh. (2014). Analisis Translation Shift Dalam Penerjemahan Bilingual Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia. *Jurnal Diksi* 22(2). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto. (2010). Pengertian Teknik Purposive Sampling Menurut Para Ahli. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-teknik-purposive-sampling-menurut-para-ahli/>. 30 November 2016 (13:07)
- Bell, T. Roger. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. Longman: New York.
- Catford. (1965). Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Terjemahan. <http://mitrapenerjemah.com/ihwal-terjemahan-dan-pendapat-dari-beberapa-tokoh.com>. 30 September 2015 (13:50).
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press: London.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. Longman: London.
- Lore, Pittacus. (2011). *I Am Number Four*. Penguin Book Ltd: New York.
- Lore, Pittacus. (2011). *No.4 adalah pahlawan bagi generasi ini*. PT Mizan Fantasi: Bandung.
- Machali, Rochayah. (2009). Pedoman bagi penerjemah. Kaifa: Bandung.
- Muchtar, Muhizar. (2013). *Translation: Theory, Practice and Study*. Bartong Jaya: Medan.
- Munday, Jeremy. (2009). *The Routledge Companion to Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge: London.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium* 5(9): 1-8
- Saragih, Amrin. (2002). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan: Medan.
- Snell, Mary and Hornby. (1988). *Translation Studies an Integrate Approach*. John Benjamins Publishing Company: Amsterdam.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutopo HB. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.